

Tradisi Petik Laut sebagai Upaya Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Lamongan

Fatiya Nur Rosyidah *¹

Fikky Dian Roqobih ²

Sapti Puspitaini ³

Enny Susiyawati ⁴

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Pendidikan Alam, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: fatiya.23109@mhs.unesa.ac.id¹, fikkyroqobih@unesa.ac.id², sapti.puspitarini@unesa.ac.id³, ennysusiyawati@unesa.ac.id⁴

Abstrak

Tradisi Petik Laut merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir yang mencerminkan penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan serta wujud rasa syukur atas hasil tangkapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Petik Laut serta kontribusinya terhadap konservasi dan pengelolaan sumber daya pesisir di Desa Banjarwati, Kabupaten Lamongan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan nelayan, serta studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar ritual seremonial, melainkan juga mengandung praktik-praktik konservasi lingkungan, seperti penanaman mangrove, pembersihan pesisir, dan pelestarian terumbu karang. Tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut. Namun, keberlanjutan tradisi ini menghadapi tantangan berupa menurunnya partisipasi generasi muda dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pendekatan budaya dan kebijakan lingkungan sebagai upaya pelestarian tradisi sekaligus pengelolaan sumber daya pesisir secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kearifan lokal, konservasi pesisir dan petik laut

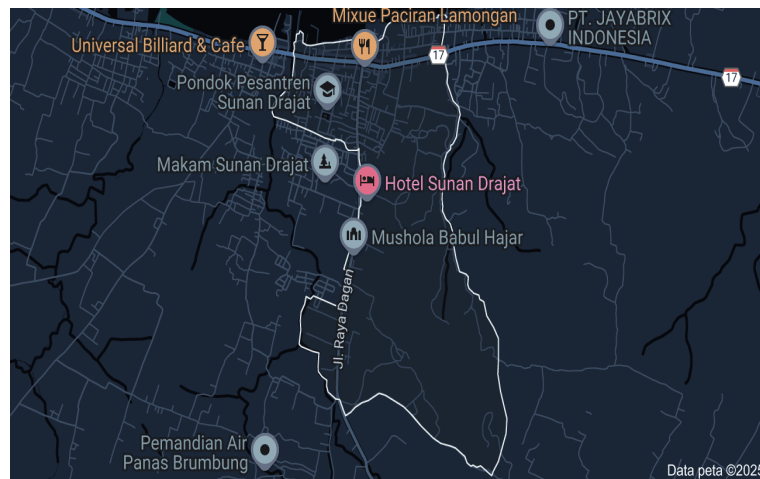
Abstract

Petik Laut tradition is a form of local wisdom of coastal communities that reflects respect for the sea as a source of life as well as a form of gratitude for the catch. This study aims to explore the ecological values contained in the implementation of the Petik Laut tradition and its contribution to the conservation and management of coastal resources in Banjarwati Village, Lamongan Regency. A qualitative approach was used with data collection techniques in the form of direct observation, in-depth interviews with traditional leaders and fishermen, and literature study. The results of the study show that this tradition is not just a ceremonial ritual, but also contains environmental conservation practices, such as mangrove planting, coastal cleaning, and coral reef preservation. The tradition also strengthens social solidarity and reinforces community awareness of the importance of maintaining the balance of marine ecosystems. However, the sustainability of this tradition faces challenges such as declining participation of the younger generation and lack of policy support from the local government. Therefore, an integration between cultural approaches and environmental policies is needed as an effort to preserve the tradition as well as to manage coastal resources sustainably.

Keywords: Coastal conservation, local wisdom, and sea picking

PENDAHULUAN

Desa Banjarwati yang terletak di pesisir utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur, memiliki karakteristik geografis yang mendukung interaksi erat antara masyarakat dan lingkungan pesisir. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sehingga sumber daya pesisir menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Keberadaan laut tidak hanya menyediakan sumber mata pencaharian, tetapi juga membentuk budaya serta nilai-nilai lokal yang berkembang dalam masyarakat.



Gambar 1. Peta wilayah desa Banjarwati

Berdasarkan peta tersebut, salah satu wujud hubungan masyarakat dengan lingkungan laut di desa Banjarwati tercermin dalam tradisi petik laut. Tradisi ini merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil laut serta permohonan keselamatan bagi para nelayan. Melalui prosesi larung sesaji dan kegiatan lainnya, masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan sekaligus menjaga keharmonisan dengan alam (Kadir et al., 2021).

Tradisi petik laut ini bukan dari sekadar ritual budaya, namun mencerminkan kearifan lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan ekosistem pesisir. Kegiatan tersebut seperti prosesi larung sesaji dan kegiatan lainnya yang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi momentum untuk menjaga ekosistem pesisir dengan pembersihan pantai, penanaman mangrove, dan edukasi metode penangkapan ikan yang ramah lingkungan menjadi bagian dari rangkaian tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik-praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dapat berkontribusi pada konservasi lingkungan (Juliana et al., 2023).

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, tradisi petik laut menghadapi berbagai tantangan seiring dengan meningkatnya modernisasi dan eksploitasi sumber daya alam. Perubahan sosial dan ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat beralih ke metode penangkapan ikan yang lebih eksploitatif, seperti penggunaan alat tangkap destruktif yang merusak terumbu karang. Selain itu, urbanisasi dan meningkatnya pencemaran plastik di wilayah pesisir turut memperparah kerusakan lingkungan laut dan mengancam keberlanjutan tradisi (Ridwan, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi petik laut dalam upaya konservasi lingkungan pesisir dan pengelolaan sumber daya pesisir di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal dengan keseimbangan ekosistem laut serta mengidentifikasi strategi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tradisi Petik Laut di Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi rinci terhadap praktik sosial dan budaya masyarakat nelayan serta hubungan mereka dengan lingkungan pesisir. Metode etnografi ini digunakan untuk memahami bagaimana

masyarakat pesisir berinteraksi dengan alam dan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dalam praktik konservasi lingkungan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yakni observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan tradisi Petik Laut dan kegiatan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan nelayan, tokoh adat, dan masyarakat setempat untuk memperoleh perspektif mereka mengenai hubungan tradisi dengan upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya pesisir. Selain itu, studi literatur digunakan untuk menambah wawasan terkait kajian terdahulu tentang tradisi lokal dan konservasi lingkungan.

Sumber data utama berasal dari wawancara dan observasi terhadap masyarakat pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan, serta kajian literatur terkait dengan kondisi geografis Kecamatan Paciran yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Dalam penelitian ini, validitas dan kedalaman data dijaga melalui triangulasi sumber data, di mana hasil wawancara dan observasi dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari literatur dan sumber lain yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi Petik Laut berperan dalam konservasi lingkungan pesisir dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta kontribusinya dalam pelestarian ekosistem laut yang ada di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual selamat laut merupakan tradisi yang banyak ditemukan di berbagai komunitas pesisir wilayah Indonesia, khususnya pulau Jawa, memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerahnya dalam pelaksanaan ritual, yang mencerminkan keunikan budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat setempat. Secara historis, istilah dan bentuk ritual ini berbeda di beberapa daerah seperti di Madura, tradisi ini dikenal dengan sebutan "rokatan," yang melibatkan serangkaian upacara dan kegiatan yang bertujuan untuk menghormati laut dan memohon keselamatan bagi para nelayan (Arifin, 2021). Sementara itu, di wilayah Lamongan, istilah yang digunakan untuk menyebut tradisi ini bervariasi, mencerminkan kekayaan budaya yang ada di daerah tersebut. Di Desa Weru, ritual ini disebut "Jajan Mangan," yang menandakan adanya kegiatan berbagi makanan sebagai wujud syukur atas hasil tangkapan laut yang melimpah (Mustajab et al., 2024). Di Blimbing, masyarakat menyebutnya "tasyakuran laut," yang juga menekankan pada rasa syukur dan harapan akan keselamatan saat melaut (Yahya, 2019). Di Desa Banjarwati, tradisi ini dikenal dengan nama "Petik Laut," yang sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat terhadap tuhan atas rezeki laut yang diperoleh (Huda & Wulandari, 2023).

A. Sejarah dan Nilai Budaya Petik Laut

Petik Laut adalah salah satu tradisi lokal yang berkembang di berbagai daerah pesisir di Indonesia, terutama di Jawa Timur. Secara bahasa, istilah "Petik" memiliki makna memetik atau mengambil, sedangkan "Laut" merujuk pada wilayah perairan tempat masyarakat pesisir mencari nafkah. Dengan demikian, Petik Laut merupakan sebuah ritual yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat nelayan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Yahya, 2019). Menurut Rahayuningtyas & Siahaya, (2017) tradisi petik laut menjadi bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas nelayan sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas hasil tangkapan yang mereka peroleh, sekaligus memohon keselamatan dan keberkahan dalam melaut. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir tidak hanya menggantungkan hidupnya pada laut, tetapi juga memiliki kesadaran untuk merawat dan menghormatinya.

Tradisi tersebut telah dijalankan oleh masyarakat secara turun-temurun hingga saat ini oleh masyarakat pesisir sebagai pernyataan wujud syukur atas hasil tangkapan laut yang melimpah. Upacara ini bukan hanya ritual tahunan saja, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat di tempat tersebut. Adat ini terbuka untuk semua kalangan, baik warga sekitar atau masyarakat luas yang berkeinginan untuk ikut merasakan prosesi adat. Pelaksanaan upacara ini lebih atau kurang dapat dilaksanakan di bulan Sura (Muharram), karena pada anggapannya bulan Sura suci dan kaya berkah. Selain itu, proses pemilihannya juga dibuat seimbang dengan letak pasang surut lautan untuk sasaran pelepasannya sehingga prosesi pelarungannya lancar. Selain memiliki filosofi religius, ada kontribusi prosesi petik Laut berupa menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat yang berpartisipasi dalam upacara ini menunjukkan kepedulian terhadap laut dengan membersihkan pantai dari sampah, menghindari penggunaan bahan peledak atau zat kimia berbahaya dalam menangkap ikan, serta melindungi habitat laut agar tetap terjaga dengan baik (Juliana et al., 2023).

Tradisi tersebut merupakan refleksi budaya dan kearifan lokal yang harus dipertahankan, karena menjadi identitas suatu daerah. Dalam skema modernisasi yang sedikit demi sedikit mengikis eksistensi budaya lokal, tradisi ini harus dilestarikan dan dilindungi sebagai bagian dari warisan Sejarah (Afriansyah et al., 2022). Aktivitas tersebut menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam serta mengekspresikan perasaan hormat terhadap sumber daya laut yang mereka percayai. Masyarakat lokal di sini dikelompokkan turut aktif berperan dalam perawatan dan konservasi keanekaragaman hayati serta pengaturan penangkapan ikan secara bijak, sehingga dapat menghindari eksploitasi sumber daya laut berlebihan. Hasil penelitian mencerminkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, yang berkontribusi terhadap efektivitas dan keberlanjutan konservasi (Berkes, 2009).

B. Tahapan Pelaksanaan Prosesi Petik Laut

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, pelaksanaan tradisi Petik Laut di Desa Banjarwati terdiri atas tiga tahapan utama, yakni pembersihan pantai, arak-arakan dan pelarungan sesaji, serta kegiatan penutup. Setiap tahapan memiliki nilai simbolik dan fungsi sosial-ekologis yang mencerminkan sinergi antara praktik budaya dan upaya konservasi lingkungan pesisir. Berikut beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Pembersihan Pantai

Tahapan awal sebelum prosesi utama adalah kegiatan pembersihan pantai yang dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat bersama kelompok peduli lingkungan dan pemerintah desa. Aktivitas ini bertujuan untuk menjaga kebersihan wilayah pesisir sebagai bentuk penghormatan terhadap laut yang akan menjadi lokasi pelarungan sesaji. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media edukasi dan internalisasi nilai ekologis kepada masyarakat, khususnya generasi muda, dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan laut.

2. Arak-arakan dan pelarungan sesaji

Tahapan inti dari prosesi Petik Laut adalah arak-arakan dan pelarungan sesaji. Perahu kecil yang dihias secara simbolis diisi dengan hasil bumi, seperti padi, buah-buahan, dan kepala kambing, yang melambangkan rasa syukur atas limpahan hasil laut. Perahu tersebut kemudian dilarungkan ke tengah laut sebagai simbol penghormatan kepada alam dan doa untuk keselamatan para nelayan serta keberkahan hasil tangkapan. Prosesi ini mencerminkan relasi spiritual antara manusia dan laut, sekaligus menjadi bentuk pelestarian tradisi turun-temurun dalam sistem kepercayaan masyarakat pesisir.

3. Kegiatan penutup

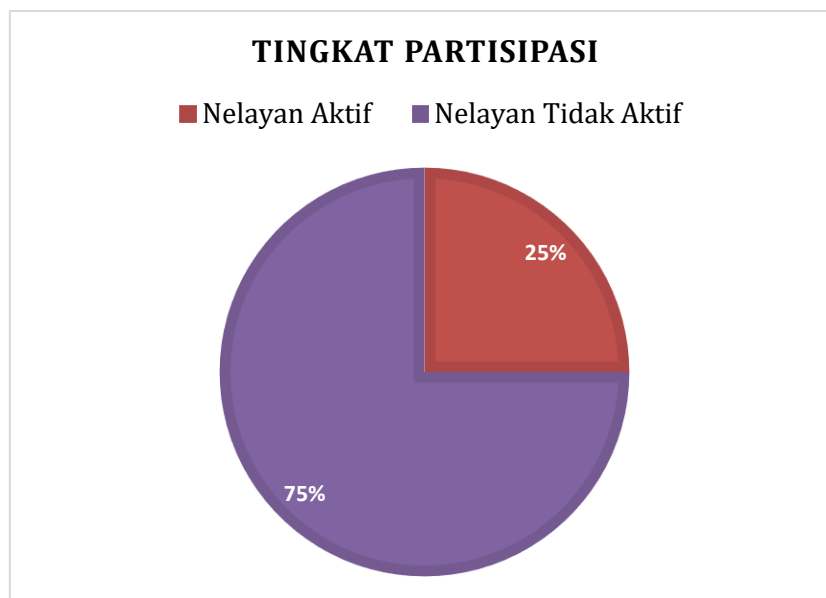
Prosesi Petik Laut ditutup dengan berbagai kegiatan bernuansa sosial, budaya, dan religius, seperti pertunjukan seni tradisional (wayang kulit dan tari daerah), pengajian, serta doa bersama. Selain menjadi sarana hiburan, kegiatan ini juga berfungsi memperkuat solidaritas komunitas dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal. Beberapa kegiatan tambahan, seperti lomba perahu hias dan festival rakyat, turut dihadirkan sebagai bentuk pelibatan aktif masyarakat lintas usia dalam memaknai tradisi sebagai bagian dari identitas dan mekanisme pelestarian lingkungan.

C. Peran Tradisi Petik Laut dalam Konservasi Lingkungan

Konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal telah lama menjadi bagian dari sistem ekologis masyarakat pesisir. Tradisi petik laut, yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Banjarwati, bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga memiliki kontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Berdasarkan Hasil wawancara dengan ketua rukun nelayan desa banjarwati, dengan bapak Arif, mengungkapkan bahwa tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa nenek moyang dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya:

"Kami percaya bahwa laut harus dihormati, karena laut adalah sumber kehidupan. Jika kita merusaknya, maka laut juga akan marah. Oleh karena itu, sebelum melaut, kami selalu mengadakan ritual ini agar tetap menjaga hubungan baik dengan laut serta membersihkannya dari sampah-sampah yang ada." ujarnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa petik laut melibatkan serangkaian prosesi, termasuk pembersihan pantai, arak-arakan, serta pelarungan sesaji ke laut. Oleh karena itu, untuk memahami sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam tradisi Petik Laut, dilakukan pengamatan terhadap tingkat partisipasi nelayan di Desa Banjarwati. Data berikut menyajikan proporsi nelayan yang masih aktif mengikuti tradisi tersebut dibandingkan dengan yang tidak lagi terlibat.



Berdasarkan hasil observasi lapangan, partisipasi masyarakat nelayan dalam pelaksanaan tradisi Petik Laut di Desa Banjarwati masih tergolong tinggi. Sekitar 75% nelayan secara aktif terlibat dalam berbagai tahapan ritual, mulai dari pembersihan pantai, pelarungan sesaji, hingga kegiatan penutup seperti pertunjukan seni dan pengajian. Sementara itu, 25% sisanya tidak lagi berpartisipasi secara aktif, yang kemungkinan besar disebabkan oleh pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup generasi muda, serta tekanan ekonomi yang mengalihkan

fokus nelayan pada aktivitas yang lebih produktif secara finansial. Data ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi masih mendominasi, terdapat tren penurunan dibandingkan satu dekade lalu di mana partisipasi mencapai 90%. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pelestarian yang berkelanjutan serta penguatan nilai budaya agar tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Tradisi ini telah menjadi mekanisme sosial yang tidak hanya membangun nilai spiritual dan sosial, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam konservasi lingkungan secara langsung, seperti melalui pembersihan Pantai sebelum ritual dan kampanye kesadaran lingkungan yang melibatkan pemuda desa, pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat pesisir telah tertanam dalam bentuk praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Santoso et al., 2023).

Selain aspek budaya, petik laut memiliki kontribusi nyata dalam upaya konservasi lingkungan. Observasi menunjukkan bahwa sebelum ritual berlangsung, masyarakat secara kolektif membersihkan pantai dari sampah plastik dan limbah rumah tangga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat pesisir tertanam dalam bentuk praktik budaya. Program konservasi lainnya yang berkaitan dengan petik laut adalah:

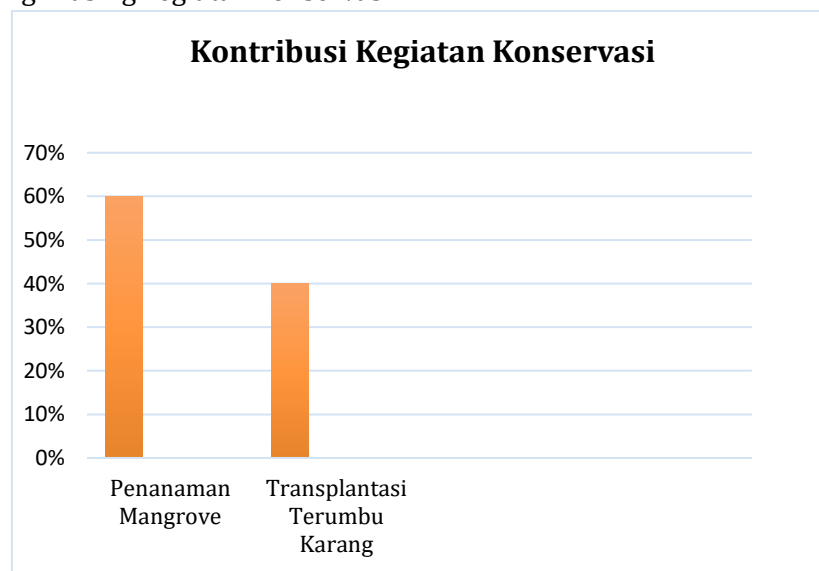
1. Penanaman mangrove

Setiap tahun, dilakukan penanaman sekitar 100 bibit mangrove di sepanjang garis pantai untuk mencegah abrasi dan menjaga ekosistem pesisir.

2. Transplantasi terumbu karang

Sejak 2015, kelompok nelayan bersama pemerintah desa telah melakukan rehabilitasi terumbu karang untuk meningkatkan populasi ikan di perairan sekitar.

Kegiatan penanaman mangrove dan transplantasi terumbu karang memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian ekosistem pesisir. Berikut adalah perbandingan kontribusi masing-masing kegiatan konservasi.



Upaya konservasi pesisir yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan tingkat kontribusi berdasarkan jenis kegiatannya. Penanaman mangrove, yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun, menunjukkan dampak yang lebih nyata dalam peningkatan luas kawasan hijau pesisir. Sebaliknya, transplantasi terumbu karang lebih bersifat jangka panjang dengan hasil yang terlihat secara bertahap, khususnya dalam pemulihan habitat biota laut. Jika dilihat dari estimasi kontribusinya terhadap keberlanjutan ekosistem, penanaman mangrove

menyumbang porsi lebih besar, yakni sekitar 60%, sementara transplantasi terumbu karang memberikan kontribusi sebesar 40%

Berdasarkan hasil wawancara informan menyampaikan, dalam lima tahun terakhir terjadi peningkatan luas hutan mangrove sebesar 15%, yang berdampak positif terhadap keanekaragaman hayati laut di sekitar desa. Hasil wawancara dengan masyarakat setempat adalah:

menunjukkan bahwa program rehabilitasi dan konservasi yang melibatkan warga berkontribusi pada pemulihan ekosistem ini. Selain itu, para nelayan juga melaporkan peningkatan hasil tangkapan, yang menunjukkan manfaat ekologis dan ekonomi dari keberlanjutan ekosistem mangrove (wawancara, 28/02/2025).

Lebih lanjut, informan Muslimin juga mengungkapkan bahwa:

partisipasi aktif dalam menjaga hutan mangrove telah meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya ekosistem ini. Program patroli lingkungan dan penanaman kembali mangrove yang dilakukan bersama lembaga lingkungan dan pemerintah daerah turut mempercepat pemulihan kawasan ini (wawancara, 01/03/2025).

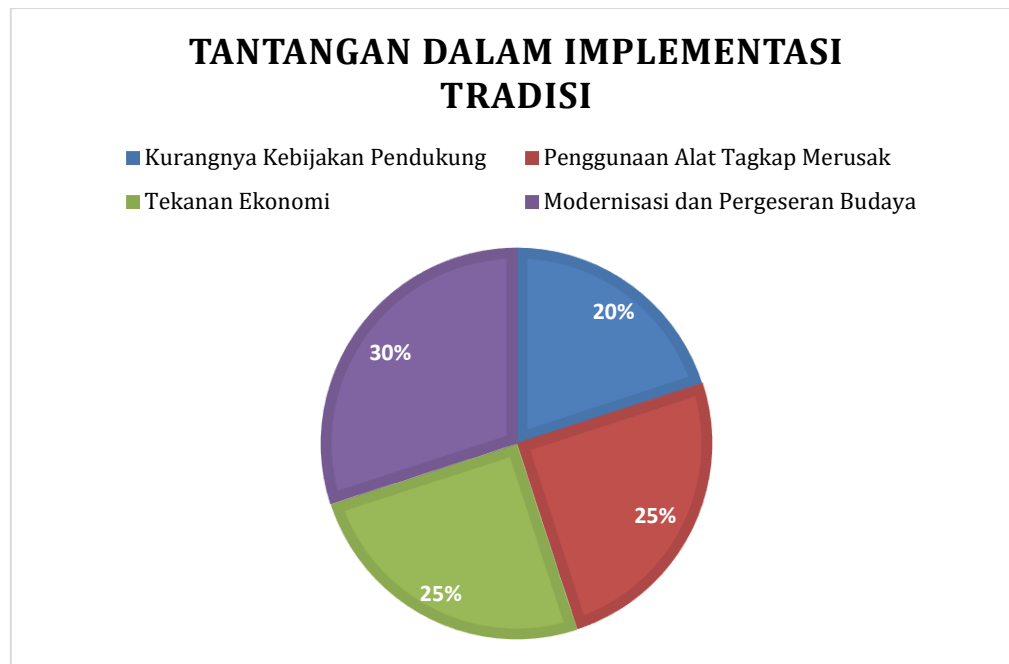
Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi masyarakat dalam pelestarian mangrove berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir.

D. Tantangan dan Hambatan dalam Konservasi Berbasis Kearifan Lokal

Meskipun tradisi petik laut memiliki kontribusi penting terhadap upaya konservasi lingkungan pesisir, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah dampak modernisasi dan pergeseran nilai budaya yang terjadi di kalangan generasi muda. Banyak generasi muda yang mulai kurang tertarik untuk terlibat dalam tradisi ini, disebabkan oleh perubahan gaya hidup serta kecenderungan untuk memilih pekerjaan di sektor non-kelautan, seperti industri atau sektor jasa, yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Fenomena ini menyebabkan menurunnya partisipasi dalam tradisi petik laut, yang pada akhirnya berdampak pada pelaksanaan kegiatan konservasi berbasis budaya yang selama ini dijaga oleh masyarakat pesisir (Qomariyah et al., 2024).

Selain itu, faktor ekonomi menjadi tantangan besar dalam keberlanjutan konservasi pesisir. Sebagian nelayan yang bergantung pada hasil tangkapan laut sebagai mata pencaharian utama terpaksa menggunakan metode penangkapan yang merusak ekosistem laut, seperti penggunaan trawl dan bom ikan, guna memenuhi tuntutan ekonomi dan memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak (Juliana et al., 2023). Tekanan ekonomi yang dihadapi nelayan, yang berasal dari faktor-faktor seperti ketidakstabilan harga ikan dan biaya operasional yang tinggi, membuat mereka lebih cenderung mengabaikan prinsip-prinsip konservasi demi kelangsungan hidup ekonomi mereka. Praktik penangkapan yang tidak ramah lingkungan ini, meskipun memberi keuntungan jangka pendek, berpotensi merusak ekosistem laut yang vital bagi kehidupan masyarakat pesisir (Safrina, 2020).

Untuk memahami secara lebih sistematis faktor-faktor yang menghambat keberlanjutan tradisi Petik Laut sebagai bagian dari konservasi pesisir, dapat dilihat distribusi persentase tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat dalam pelaksanaannya. Visualisasi berikut merangkum empat kategori tantangan berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner:



Berdasarkan visualisasi diagram, faktor modernisasi dan perubahan nilai budaya menjadi tantangan terbesar dalam pelaksanaan tradisi Petik Laut, dengan persentase sebesar 30%. Hal ini terlihat dari semakin rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan tradisi, yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup serta kecenderungan untuk memilih pekerjaan di luar sektor kelautan. Tantangan ekonomi menempati urutan berikutnya, sebesar 25%, di mana kondisi ekonomi yang menekan membuat sebagian nelayan lebih memprioritaskan hasil tangkapan secara instan, meskipun harus mengabaikan prinsip-prinsip konservasi lingkungan.

Selanjutnya, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, seperti jaring trawl dan bahan peledak, juga menjadi hambatan serius dengan kontribusi sebesar 25%. Metode ini berdampak langsung terhadap kerusakan habitat laut dan menghambat keberhasilan program pemulihan ekosistem, seperti transplantasi terumbu karang. Sementara itu, persoalan lemahnya dukungan kebijakan dan regulasi dari pihak pemerintah menyumbang 20% dari tantangan yang ada. Kondisi ini mencerminkan masih adanya kesenjangan antara praktik budaya masyarakat dan kerangka kebijakan yang berlaku secara formal.

Distribusi tantangan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan tradisi Petik Laut sebagai strategi konservasi tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan lintas sektor dan kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, serta lembaga pendukung agar pelestarian tradisi ini dapat berjalan seimbang dengan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Selain tantangan sosial dan ekonomi, aspek kelembagaan dan regulasi juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi efektivitas konservasi berbasis tradisi di wilayah pesisir. Studi yang dilakukan oleh Triadiyatma (2016) menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya laut yang tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan dapat menyebabkan kerusakan ekosistem dalam jangka panjang. Kerusakan ini pada akhirnya tidak hanya berdampak pada ekologi laut, tetapi juga secara langsung merugikan komunitas nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut.

Di samping itu, kurangnya dukungan dari sisi kebijakan pemerintah menjadi kendala struktural dalam penguatan konservasi berbasis budaya. Hingga saat ini, regulasi yang mengakomodasi sinergi antara praktik budaya masyarakat lokal dengan kebijakan pengelolaan lingkungan masih sangat terbatas (Rifai & Haeril, 2024). Ketidakhadiran kerangka hukum yang

mendukung menyebabkan banyak program konservasi berbasis tradisi mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan sumber daya, legalitas, dan penguatan kelembagaan. Padahal, partisipasi masyarakat lokal yang terorganisasi dan berbasis nilai budaya memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian ekosistem pesisir.

KESIMPULAN

Tradisi petik laut menunjukkan bagian dari budaya masyarakat pesisir yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Sebagai perwujudan rasa syukur kepada tuhan atas hasil laut yang melimpah, tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Melalui berbagai prosesi, seperti pembersihan pantai, arak-arakan, pelarungan sesaji, serta kegiatan penanaman mangrove dan transplantasi terumbu karang, masyarakat pesisir menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian ekosistem laut. Selain memperkuat identitas budaya, tradisi ini berperan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Namun, modernisasi, pergeseran nilai budaya, tekanan ekonomi, serta kurangnya dukungan kebijakan menjadi tantangan utama dalam pelestariannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga lingkungan untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini, baik sebagai ekspresi budaya maupun sebagai strategi konservasi pesisir yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Fikky Dian Roqobih, Ibu Sapti Puspitaini, Ibu Enny Susiyawati atas bimbingan, arahan, dan dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini, yang sangat membantu dalam memperdalam pemahaman dan meningkatkan kualitas penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan fasilitas serta dukungan institusional yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini dengan baik. Selain itu, penulis mengapresiasi masyarakat Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, atas partisipasi aktif dan kerja sama yang sangat baik selama proses pengumpulan data, yang memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran penelitian ini. Penulis juga menghargai segala bentuk bantuan yang diberikan oleh pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan penelitian ini, karena setiap kontribusi, baik berupa waktu, ide, maupun sumber daya, sangat berarti bagi keberhasilan penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., Sukmayadi, T., Dahlan, A., Ringroad Selatan, J., Banguntapan, K., & Bantul, K. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/index>
- Arifin, S. (2021). Tradisi Rokah dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan antara Simbol dan Makna). *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 1(2), 1–8. <https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/aladillah/article/view/185>
- Berkes, F. (2009). Evolution of co-management: Role of knowledge generation, bridging organizations and social learning. *Journal of Environmental Management*, 90(5), 1692–1702. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2008.12.001>
- Huda, M. T., & Wulandari, P. (2023). Budaya Islam Pesisir ; Makna Tradisi Petik Laut bagi Masyarakat Desa Kemantren Lamongan. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(02), 14–26.

- Juliana, Nindi Laili Safitri, & Wulan Fadillah. (2023). Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Pesisir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 218–232.
- Kadir, A., Poli, A. I., Hijjang, P., Idris, U., Ali, A., & Sokoy, F. (2021). Local wisdom regarding coastal resource management among a fishermen community in Youtefa Bay, Papua. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1), 36–46. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i1.13074>
- Mustajab, A. R., Agama, I., Negeri, I., & Indonesia, K. (2024). Tradisi Petik Laut Di Desa Weru , Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan : *PERSPEKTIF Sosiologi Islam*. 2, 48–64.
- Qomariyah, R. S., Firdausy, A. N., Kurniawati, A., Puspita, D., & Zamili, F. (2024). Tradisi Petik Laut sebagai Pelestarian Kearifan Lokal di Pesisir Mayangan Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1141–1143.
- Rahayuningtyas, & Siahaya, T. (2017). Tradisi Petik Laut dalam Komodifikasi Pariwisata Sendang Biru. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 40–46. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.05>
- Ridwan, A. (2023). Analisis Tradisi Petik Laut Di Desa Karanganyar Paiton (Studi Kasus Living Qur'an). *Jurnal Mahas*, 1(1), 104–110.
- Rifai, R., & Haeril, H. (2024). Integrasi Kebijakan Publik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Pesisir di Kabupaten Bima. *Journal of Governance and Local Politics ...*, 6(1), 25–36. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/view/1235>
- Safrina, S. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Di Aceh. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(1), 30–49. <https://doi.org/10.38011/jhli.v2i1.19>
- Santoso, Razan, A., & Lestari, D. I. (2023). Local Wisdom Nasional RI Yang Mendunia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(3), 174–182.
- Triadiyatma, A. (2016). Model Penyelesaian Konflik Nelayan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial di Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. *Skripsi*, 14–118. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/54307>
- Yahya, M. I. (2019). Tradisi Sedakah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990- 2015. *Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 10–19. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/26710>